

HUBUNGAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, SITUASI AUDIT, ETIKA,
PENGALAMAN AUDIT, PENGETAHUAN MENDETEKSI KEKELIRUAN DENGAN
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS

(PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK SE-SUMATERA)

OLEH:

ERMINTA RIRIS MARITO

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

Anggota :

Rita Anugerah

Rahmiati idrus

Abstract

This study examined the relationship of professional skepticism audit, audit situation, ethics, audit experience, and knowledge to detect errors in consideration of the level of materiality. The study employs a field experiment involving auditors who worked on the Public Accounting Firm (KAP) and listed on the Directory Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IAPI) 2013 Se-Sumatra. Data were obtained through questionnaires and based on pre-defined criteria there are 80 questionnaires can be used. Methods of data analysis in this study is the multiple linear regression with SPSS version 17.0. Results of regression testing (t-test) showed that the auditor's professional skepticism, audit situation, and ethical considerations have a significant relationship with the level of materiality while auditing experience and knowledge to detect mistakes not have a significant relationship with the level of materiality considerations on Public Accounting Firm (KAP) Se -Sumatra. The amount of R Square (R²) of 0.454 gives the sense that the rate of 45.40% materiality considerations professional skepticism can be explained by the audit, the audit situation, ethics, audit experience and knowledge to detect errors while 54.60% can be explained by other variables.

Keywords : *Consideration of the level of materiality, audit professional skepticism, audit situation, ethics, audit experience and knowledge to detect errors.*

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan pemakai laporan keuangan atas informasi keuangan yang bebas dari risiko informasi hanya dapat terpenuhi melalui audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik yang independen. Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini tidak terlepas dari *judgment* materialitas. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (D'Souza, 2005). Pertimbangan auditor tentang

materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (kusuma 2012). Materialitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis opini audit mana yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu. Menurut (Mulyadi, 2011:158) Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu Konsep materialitas akan mempengaruhi aplikasi seluruh standar, khususnya pada standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Boynton,2003:64). Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Materialitas merupakan hal yang penting karena bukan merupakan hal yang praktis bagi auditor untuk menyediakan keyakinan bagi nilai-nilai yang tidak material (Arens 2009:81).

Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika Gusti (2008). Menurut Gusti (2008) skeptisme profesional dan situasi audit mempengaruhi auditor dalam menentukan *judgment* terkhususnya materialitas. Sedangkan menurut Herawaty (2008) etika profesi mempengaruhi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Gusti (2008) menyatakan bahwa auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Dan ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung skeptisme profesional mempengaruhi pertimbangan materialitas yang merupakan bagian dari proses untuk menentukan opini audit Pemberian opini akuntan harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit, auditor harus senantiasa menggunakan skeptisme profesionalnya yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP 2011; SA Seksi 230) agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan.

Situasi audit juga merupakan hal yang berpengaruh pada tingkat materialitas. Menurut Mulyadi (2011:89) dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor sering menjumpai situasi *irregularities* yang mengandung resiko seperti adanya hubungan istimewa, motivasi manajemen, klien yang tidak kooperatif, klien baru pertama kali diaudit dan klien bermasalah. Oleh sebab itu, auditor harus selalu waspada jika menghadapi situasi audit yang mengandung risiko besar yang banyak mengandung penyajian yang salah terutama salah saji yang materil (Mulyadi, 2011:76). Mulyadi (2011:68) menyatakan, dalam hal etika auditor dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab dalam memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum Penelitian Herawaty (2008) menunjukkan bahwa semakin taat auditor terhadap kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Etika auditor adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh organisasi profesi akuntan yang meliputi kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik dan penafsiran dan penyempurnaan kode etik (kusuma,2012).

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pengalaman juga mempengaruhi

auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan. Auditor yang cukup berpengalaman kinerjanya akan lebih baik bila dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalamannya (Noviyani,2002). Pengalaman juga mempengaruhi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor, yaitu semakin banyak auditor berhadapan dengan kasus/temuan, maka opini yang diberikan akan lebih kompeten (Noviyani, 2002). Auditor yang cukup berpengalaman kinerjanya akan lebih baik bila dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalamannya (Noviyani,2002). Selanjutnya dalam standar umum dari standar auditing tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang berprofesi dalam bidang auditing perlu memiliki pengalaman yang memadai dalam bidang auditing (SPAP, 2011; SA Seksi 210).

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya (herawaty,2008). Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani dan Bandi 2002). Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Menurut Arleen Herawaty (2008) mengatakan bahwa Pengetahuan mendeteksi kekeliruan pengetahuan akan digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Simolangkir (2012). Dimana Simolangkir menggunakan variabel dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas dan independennya skeptisisme auditor, situasi audit, etika dan pengalaman dan hasilnya yaitu skeptisisme auditor, situasi audit, dan etika memiliki hubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan pengalaman tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan Peneliti menambah variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan alasan peneliti menambah variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan dari penelitian Arleen Herawaty (2008) dimana penelitian yang dilakukan oleh Arleen Herawaty mengatakan bahwa pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja, dan dalam audit pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani 2002), oleh karena itu penulis ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan mendeteksi kekeliruan dengan pertimbangan tingkat materialistis, Oleh karena itu penulis ingin menguji apakah skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman, pengetahuan mendeteksi kekeliruan juga memiliki hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas auditor dalam proses audit laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Oleh karena itu penulis mengangkat suatu penelitian dengan judul: **“Hubungan Skeptisme Profesional**

Auditor, Situasi Audit, Etika, Pengalaman Audit, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Se-Sumatera.”

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan skeptisisme profesional dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan?
2. Apakah terdapat hubungan situasi audit dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan?
3. Apakah terdapat hubungan etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan?
4. Apakah terdapat hubungan pengalaman audit dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan?
5. Apakah terdapat hubungan pengetahuan mendeteksi kekeliruan dengan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas,, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.Untuk menguji hubungan skeptisisme profesional dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- 2.Untuk menguji hubungan situasi audit dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- 3.Untuk menguji hubungan etika profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas
- 4.Untuk menguji hubungan pengalaman audit dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- 5.Untuk menguji hubungan pengetahuan mendeteksi kekeliruan dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan perumusan masalah diatas,, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestise profesi akuntan di dunia bisnis.
2. Bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor untuk tetap memakai jasa audit.
3. Manfaat teoritis adalah menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai bagaimana hubungan skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, pengalaman audit, dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan dengan pertimbangan tingkat materialitas.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka skripsi yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka menjelaskan berbagai teori yang mendasari penelitian secara hipotesis penelitian.

Bab III: Metode penelitian menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, model penelitian, analisis data, metode pengujian kualitas data, uji normalitas data, asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Materialitas

Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2011:158).

Menurut (Arens,2011:257) Definisi materialitas tersebut mengharuskan auditor bertanggung jawab menentukan apakah terdapat salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut.

2.1.2 Konsep Materialitas Menurut Auditor

Menurut (Arens 2011:81) Dalam konsepnya, tingkat materialitas juga berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan, jika terdapat salah saji laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan salah saji tersebut dianggap tidak material atau wajar tanpa syarat, jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar dianggap material atau wajar dengan pengecualian, jumlahnya sangat material atau tidak wajar terjadi jika para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

2.2. Skeptisme Profesional Auditor

2.2.1 Pengertian Skeptisme

Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP, 2011: SA Seksi 230,6), menyatakan: skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:256), skeptisme didefinisikan sebagai suatu aliran yang memandang sesuatu selalu tidak pasti atau meragukan dan mencurigakan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP, 2011). Skeptisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisme profesional auditor atau keraguan terhadap pernyataan dan informasi klien baik secara tertulis maupun secara lisan merupakan bagian intrinsik dari proses audit (SPAP,2011:SA Seksi 230).

2.3. Situasi Audit

Situasi audit adalah suatu penugasan ketika audit menghadapi keadaan yang mengandung resiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung resiko audit yang besar (*irregularities*) (Mulyadi,2011:89). Dalam situasi audit yang besar kecurangan dapat disembunyikan dengan cara memalsukan dokumentasi, termasuk pemalsuan tanda tangan (SPAP,2011:SA Seksi 316.8).

2.3.1 Situasi Irregularities dalam Audit

Menurut Suraida (2005) situasi audit dalam menghadapi situasi irregularities atau fraud (penyimpangan) yaitu antara lain:

1. Related Party Transaction
2. Motivasi Manajemen
3. Kualitas komunikasi (klien tidak kooperatif)
4. Klien pertama kali diaudit (initial audit)
5. Klien bermasalah

2.4. Etika

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan serangkaian prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes 2004). Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto 2003). Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan profesi tersebut disebut sebagai kode etik.

2.5. Pengalaman Audit

2.5.1 Pengertian Pengalaman audit

Menurut (Kusuma, 2012) Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan pernah ditangani.

2.6. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Pengetahuan adalah kepandaian dalam bidang tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Pengetahuan itu hakikatnya meliputi semua yang diketahui oleh seseorang tentang obyek tertentu. Masalah pengetahuan bukan hanya mengetahui, tetapi mengetahui yang benar. Pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui pengalaman dan intuisi. Kartini (2003: 87). Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja.

2.7. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.7.1 Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Seseorang yang profesional dibidang auditing diharuskan untuk selalu bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Pernyataan ini didasarkan pada standar umum ketiga dari standar auditing yang menyatakan dalam pelaksanaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SPAP, 2011: 230, 1).

H1 : Skeptisisme profesional auditor berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses laporan keuangan.

2.7.2 Hubungan Situasi Audit dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Dalam pelaksanaan audit, auditor sering menjumpai situasi audit dalam keadaan resiko tinggi dan resiko rendah (Mulyadi, 2011). Dalam situasi audit yang beresiko tinggi, bukti audit yang cukup dan kompeten harus dikumpulkan dalam jumlah yang memadai (Arens, 2011).

H2 : Situasi Audit berhubungan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

2.7.3 Hubungan Etika dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Etika secara garis besar dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral (Arens,2011: 110). Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto, 2003).

H3 : Etika Profesi berhubungan dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam proses audit Laporan keuangan.

2.7.4. Hubungan Pengalaman Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

pengalaman, dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan auditing dengan tujuan agar dalam pemberian opini atau pendapat, auditor tidak merasa canggung atau ragu.

H4 : Pengalaman Auditor berhubungan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan

2.7.5 Hubungan Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas.

Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja.

H5 : Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan berhubungan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) diwilayah Sumatera yang KAP-nya terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2013 sebanyak 51 KAP. Sampel dalam penelitian ini ialah auditor yang bekerja di setiap KAP wilayah Sumatera yang menjadi populasi dalam penelitian ini, dengan asumsi dalam penelitian ini masing-masing dari KAP di ambil 3 (tiga) orang auditor untuk dijadikan responden sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.2. Analisis Data

3.2.1 Uji Kualitas Data

Dalam suatu penelitian data mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, kerana merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat dalam membuktikan pengujian hipotesis.

3.2.1.1 Uji Validitas Data

Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan Korelasi *Product Moment Pearson* (Indriantoro,2009:180). Dalam metode ini dibandingkan antara r hitung dengan r tabel. Jika r hitung > r tabel maka pernyataan tersebut valid, begitu juga sebaliknya jika r hitung < r tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid.

3.2.1.2 Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2006 : 41). *cronbach's alpha* merupakan uji reliabilitas untuk alternatif jawaban lebih dari dua. Menurut Sekaran (2006:182) secara umum, keandalan tingkat reliabilitas dengan menggunakan *cronbach's alpha* apabila memiliki keandalan < 0.60 maka

dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0.70, maka pengujian tersebut bisa diterima, dan apabila pengujian > dari 0.80, maka penelitian dikatakan baik.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda, sehingga hasilnya tidak bias.

3.3.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui apakah model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi kuat, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Menurut (Santoso, 2012 : 206) model regresi yang baik seharusnya tidak terhadai korelasi antar variabel independen.

3.3.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Menurut Santoso (2012: 243) menjelaskan panduan mengenai angka D-W untuk mendeteksi auto-korelasi dapat diambil patokan sebagai berikut : Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.3.3 Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas, sedangkan untuk *varians* yang berbeda disebut dengan heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Normalitas Data

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya terdistribusi normal, analisis non parametric termasuk model regresi berganda yang digunakan (Santoso,2012:214).

3.4. Koefisien Determinasi.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Se-sumatera. Metode yang digunakan yaitu metode sampling dan untuk pengumpulan data yaitu menyebarkan kuesioner baik secara langsung dan tidak langsung (Indriantoro,2009:154). *Personally administred questionnaires* dan *mail questionnaires*.

4.2 Statistik Deskriptif Variabel

Analisis data dilakukan terhadap 80 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk dilakukan pengolahan data. Statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel IV.3. berikut:

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan tingkat materialitas	65.0125	5.29985	80

Skeptisme professional Audit	15.6000	2.95365	80
Situasi audit	51.3750	6.30928	80
Etika	28.0000	4.18859	80
Pengalaman audit	9.5375	1.76423	80
Pengetahuan mendeteksi kekeliruan	12.5000	2.49049	80

Sumber : Data Olahan (2013)

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Kualitas Data

Uji kualitas data diperlukan untuk melihat kemampuan instrumen memberikan data yang reliabel dan valid untuk dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak bias. Kualitas data penelitian ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro dan Supomo, 2002).

4.3.1.1 Uji Validitas Data

kriteria yang digunakan dalam menentukan valid tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat $\alpha = 0,05$, dengan uji 2 sisi dengan jumlah data (n)= 80 maka $r_{tabel} = 0,217$. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian validitas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Santoso (2010) jika nilai *VIF* >10 atau nilai *Tolerance* 0,10 berarti terdapat multikolinearitas.

Nilai *Tolerance* dan *VIF*

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Skeptisme Profesional Audit	.445	2.197	Bebas
Situasi Audit	.801	1.249	Bebas
Etika	.612	1.633	Bebas
Pengalaman Audit	.889	1.124	Bebas
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	.552	1.811	Bebas

Sumber : Data Olahan (2013)

4.4.2 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai Durbin-Watson. Menurut Supranto (2001:270) batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka Durbin-Watson berada antara -2 sampai dengan +2.

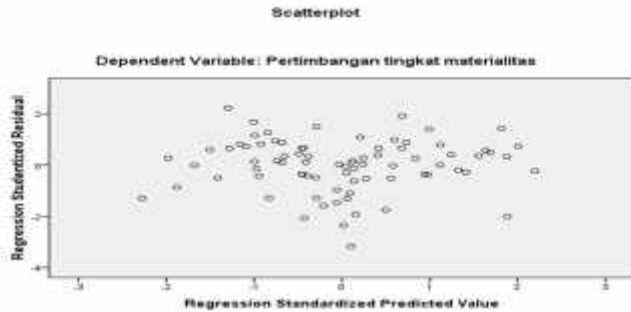
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674 ^a	.454	.417	4.04609	1.815

Sumber : Data Olahan (2013)

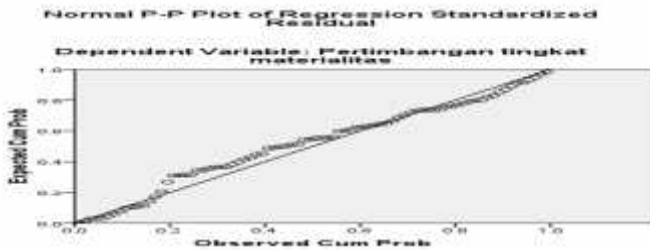
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola pencar (scatter plot). Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas (Purwanto,2004:528)



4.4.4 Uji Normalitas Data

Untuk melihat normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data penelitian ini dapat dilihat dari normal probability plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar secara acak dan tidak berada di sekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi (Sentoso,2012:214). Normal probability plot pada penelitian ini terlihat pada Gambar IV.1 berikut:



4.5 Uji Model Analisis Regresi

Dalam penelitian ini digunakan suatu model analisis regresi berganda, yaitu menggunakan variabel skeptisme profesional, situasi audit, etika, pengalaman auditor, dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan dalam menjelaskan variabel pertimbangan tingkat materialitas.

$$Y = 34.635 + 0.693 X_1 + 0.213 X_2 + 0.280 X_3 + 0.459 X_4 + -0.289 X_5 + e$$

Dimana :

- Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas
- X₁ = Skeptisme Profesional Audit
- X₂ = Situasi Audit
- X₃ = Etika
- X₄ = Pengalaman Audit
- X₅ = Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan
- e = Galat (*error terms*)

Hasil analisis regresi berganda dengan metode enter untuk model analisis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel IV.13. Hasil Analisis Regresi dengan Metode Enter

Variabel	B	t hitung	T tabel	Signifikansi
(Constant)	34.635	7.547	1.993	.000
Skeptisme Profesional Audit	.693	3.035	1.993	.003
Situasi Audit	.213	2.648	1.993	.010
Etika	.280	2.013	1.993	.048
Pengalaman Audit	.459	1.679	1.993	.097
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	-.289	-1.175	1.993	.244

Sumber : Data Olahan (2013)

4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

4.6.1 Skeptisme Profesional Audit (X1)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel IV.13 diperoleh koefisien skeptisme profesional audit sebesar 0.693 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara skeptisme profesional audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Yang mana ttabel 1.993 diperoleh dari $(n-k) = 74$ dengan tingkat signifikansi 0,05 Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel skeptisme profesional audit, hasil uji t di peroleh sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 3.035$$

$$t_{tabel} = 1.993$$

$$t_{hitung} > t_{tabel} = H_a \text{ diterima, } H_0 \text{ ditolak}$$

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel dimana nilainya 0.003 ($p < 0.05$). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional audit secara persial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4.6.2 Situasi Audit (X2)

Hipotesis kedua yang di lakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah situasi audit memiliki hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel IV.13 diperoleh koefisien situasi audit sebesar 0.213 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara situasi audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel situasi audit, hasil uji t diperoleh sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 2.648$$

$$t_{tabel} = 1.993$$

$$t_{hitung} > t_{tabel} = H_a \text{ diterima, } H_0 \text{ ditolak}$$

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel dimana nilainya 0.010 ($p < 0.05$). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi audit secara persial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4.6.3 Etika (X3)

Hipotesis ketiga yang di lakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Etika memiliki hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel IV.13 diperoleh koefisien 0,280 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara Etika terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

$$t_{hitung} = 2.013$$

$$t_{tabel} = 1.993$$

$t_{hitung} > t_{tabel} = H_a \text{ diterima, } H_0 \text{ ditolak}$

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel dimana nilainya 0.048 ($p < 0.05$). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika secara persial memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4.6.4 Pengalaman Auditor (X4)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel IV.13 diperoleh koefisien Pengalaman auditor sebesar 0.459 yang menunjukan secara signifikan tidak memiliki hubungan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Lama tidaknya pengalaman auditor tidak memiliki hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel pengalaman auditor, hasil uji t diperoleh sebagai berikut :

$t_{hitung} = 1.679$

$t_{tabel} = 1.993$

$t_{hitung} < t_{tabel} = H_a \text{ ditolak, } H_0 \text{ diterima}$

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel dimana nilainya 0.097 ($p > 0.05$). Hasil penelitian dengan nilai 0.097 tidak memiliki hubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materilitas. Artinya adalah bahwa lama tidaknya atau banyaknya penugasan audit yang diselesaikan oleh akuntan publik tidak ada hubungannya dengan mereka dalam pertimbangan tingkat materialitas.

4.6.5 Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X5)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel IV.13 diperoleh koefisien Pengetahuan mendeteksi kekeliruan sebesar -0.289 yang menunjukan secara signifikan tidak memiliki hubungan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan, hasil uji t diperoleh sebagai berikut :

$t_{hitung} = -1.175$

$t_{tabel} = 1.993$

$t_{hitung} < t_{tabel} = H_a \text{ ditolak, } H_0 \text{ diterima}$

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel dimana nilainya 0.244 ($p > 0.05$).). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4.7 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi R^2 merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang ditetapkan dapat menjelaskan variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change F
1	.674 ^a	.454	.417	4.04609	.454	12.309	5	74	.000

Sumber : Data Olahan (2013)

Berdasarkan Tabel IV.14. di atas diperoleh nilai R sebesar 0.674 dan $R \text{ Square}$ (R^2) sebesar 0.454 atau 45.4%. Koefisien determinasi atau $R \text{ Square}$ (R^2) sebesar 0.454 memberi pengertian bahwa 45.4% pertimbangan tingkat materialitas dapat dijelaskan oleh skeptisisme

profesional, situasi audit, etika, pengalaman audit, serta pengetahuan mendeteksi kekeliruan sedangkan 54.6% dijelaskan oleh variabel lainnya.

BAB V PENUTUP

5.1.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Penelitian ini dilakukan terhadap 80 responden yang bekerja di Kantor Akuntan Publik dengan jumlah pria 47 orang dengan persentase 58,75%, dan perempuan 33 orang dengan persentase 41,25%.
- b. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk seluruh variabel telah memberikan hasil yang baik. Pengujian terhadap setiap pertanyaan dengan menggunakan Korelasi *Pearson Method* menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan valid, yakni $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan untuk reliabilitas setiap instrumen akan dihitung dengan *Cronbach Alpha* menunjukkan bahwa memiliki nilai yang lebih besar dari 0,60 berarti semua instrumen reliabel.
- c. Normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari normal probability plot menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden adalah normal, sehingga persyaratan normalitas data terpenuhi.
- d. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2008), Simorangkir (2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama. Artinya skeptisisme profesional memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- e. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel situasi audit memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2008), Christina (2010), dan Simorangkir (2012). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menerima hipotesis kedua. artinya situasi audit memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- f. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel etika memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menerima hipotesis ketiga. Artinya etika memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- g. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas., penelitian ini mendukung Simorangkir (2012), Zulaikha (2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menolak hipotesa keempat. Artinya adalah bahwa lama tidaknya atau banyaknya penugasan audit yang diselesaikan oleh akuntan publik tidak ada hubungannya dengan mereka dalam pertimbangan tingkat materialitas. Jadi, Pengalaman tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas.
- h. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat

materialitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas. i. Koefisien determinasi atau *R Square* (R^2) sebesar 0.454 memberi pengertian bahwa 45.4% pertimbangan tingkat materialitas dapat dijelaskan oleh skeptisisme profesional, situasi audit, etika, pengalaman audit, serta pengetahuan mendeteksi kekeliruan sedangkan 54.6% dijelaskan oleh variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat faktor individual lain sebesar 54.6% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang berhubungan dengan tingkat materialitas.

5.2. KETERBATASAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu:

- a. Penelitian ini tidak memasukkan metode wawancara kepada responden karena mengingat kesibukan auditor sendiri yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Seluruh responden meminta supaya kuesioner ditinggalkan, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban responden belum tentu memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.
- b. Rentang waktu penyebaran kuesioner yang di mulai dari bulan Juli 2013 hingga bulan Agustus 2013 memiliki kendala bertepatan dengan akan datangnya bulan Ramadhan sehingga hampir sebagian besar Kantor Akuntan Publik memiliki kesibukan untuk menyelesaikan pekerjaannya.

5.3. SARAN

Memperhatikan adanya beberapa keterbatasan seperti yang telah disampaikan maka bagi penelitian selanjutnya perlu memperhatikan beberapa saran berikut ini:

- a. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan buat Peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian di provinsi lain khususnya diluar pulau Sumatera, sehingga nanti hasilnya bisa digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas serta mencantumkan waktu pengembalian kuesioner.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel penelitian lainnya yang berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas misalnya opini audit (Gusti dan Ali, 2008), kompetensi (Ida Suraida, 2005), risiko audit (Ida Suraida, 2005)

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2004. *Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*, Edisi Ketiga. LPFE-UI: Jakarta.
- Arens A. Alvin, dkk. 2011. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach- An Indonesian Adaptation*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Boynton. Raymond. dan Kell. 2003. *Modern Auditing*, Edisi Ketujuh. Erlangga: Jakarta
- D'Souza, Dolphy. 2005. *Audit Materiality, The Chartered Accountant*, (On-line). Available at <http://www.google.com>

Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali.2008: *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Etika , Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Universitas Andalas, Padang.

Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi 3. BP Undip. Semarang.

Herawaty, Arleen dan Y.K. Sutanto.2008. *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*. The Second National Conference UKWMS, Universitas Trisakti,Jakarta.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis*. untuk Akuntansi dan Manajemen. BPF. Yogyakarta.

Suraida, ida 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Sosiohumaniora, Vol. 7 No. 3, November 2005: 186-202

Kusuma,aji. 2012. *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Simorangkir, Veronita Lia.2012. *Hubungan skeptisisme profesional auditor, situasi audit, etika, engalaman audit, pengetahuan medeteksi kecurangan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses laporan keuangan*. Skripsi.Pekanbaru : Universitas Riau

Leardo ,arles.2012. *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor terkait tanggungjawab menemukan kecurangan dalam suatu audit laporan keuangan*. Skripsi.Pekanbaru:Universitas Riau.

Mulyadi.2011. *Auditing*,Edisi Enam.Salemba Empat:Jakarta.

Noviyani, Putri dan Bandi. 2002. *Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan*. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V, September, hlm.481–488.

Purwanto,Suharyadi. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta: salemba Empat.

Sekaran, Uma. 2006, *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach* buku 2. edisi 4. Jakarta:Indonesia

Santonso, Simggih.2012.*Aplikasi SPSS pada StatistikParametik*.PT. Elex Media Komputindo.Jakarta

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), per 31 Maret 2011. Salemba Empat. Jakarta.